



PENERAPAN LITERASI INFORMASI DALAM EKSPRESI DIRI TERHADAP PUSTAKAWAN DI BALAI LAYANAN PERPUSTAKAAN DPAD DIY

Tiara Ika Lestari

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Corresponding Author: tiaraikalestari313@gmail.com

<p>Info Article Received : 02 Oktober 2023 Revised : 04 November 2023 Accepted : 01 Desember 2023 Publication : 30 Desember 2023</p>	<p>Abstract: <i>This study aims to apply information literacy as a form of self-expression and demonstration of literacy skills. Information literacy includes the ability to access, evaluate and use information that is currently very important to master. Information literacy has a great influence on the acquisition of other skills needed in everyday life. Information literacy consists of the ability to access, analyze, evaluate, and create messages in various forms, create an understanding in society, and build important skills from information resulting from investigation and self-expression and demonstration. This research uses descriptive method and focuses on case studies. Through a descriptive approach, the researcher will illustrate specific details regarding the circumstances, location, and social relations that take place in the research subject. And using triangulation techniques and for the process of collecting research data. Researchers conducted observations, interviews, and documentation for the same data source simultaneously.</i></p>
<p>Keywords: Literacy, Information Literacy, Communication Kata Kunci : Literasi, Literasi Informasi, Komunikasi</p>	<p>Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan literasi informasi sebagai bentuk ekspresi diri dan demonstrasi kemampuan dalam literasi. Literasi informasi mencakup kemampuan mengakses, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang pada saat ini sangat penting dikuasai. Literasi informasi memiliki pengaruh yang besar dalam perolehan keterampilan lain yang diperlukan pada kehidupan sehari-hari. Literasi informasi terdiri atas kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan dalam berbagai bentuk, menciptakan suatu pemahaman pada masyarakat, dan membangun keterampilan penting dari informasi hasil penyelidikan dan ekspresi diri maupun demonstrasi. Di dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan fokus pada studi kasus. Melalui pendekatan deskriptif peneliti akan mengilustrasikan rincian-rincian spesifik mengenai keadaan, lokasi, relasi sosial yang berlangsung pada subyek penelitian. Dan menggunakan teknik triangulasi dan untuk proses pengumpulan data-data penelitian. Peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.</p>
<p>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</p> 	

INTRODUCTION

Informasi adalah sesuatu yang mungkin dianggap oleh banyak orang sebagai kekuatan sekaligus penyebab kebingungan. Kita menghadapi rentetan informasi yang berlimpah, berubah dengan cepat, dan tersedia dalam berbagai cara. Kapasitas untuk menemukan, menilai, dan menerapkan informasi dari berbagai sumber merupakan salah satu dasar literasi informasi. Ini adalah bakat penting yang harus dimiliki oleh konsumen dan pustakawan.

Peranan informasi di perpustakaan bukanlah hal baru, sebaliknya, ia tumbuh sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan kegunaannya. Anggota organisasi masyarakat memiliki akses terhadap pengetahuan yang menjadi lebih rumit dari yang diperkirakan sebelumnya, dan mereka bahkan dapat mempelajari lebih lanjut. Informasi telah berkembang jauh melampaui apa yang diyakini sebelumnya. Manusia hampir tidak dapat bertahan hidup di zaman sekarang tanpa pengetahuan. Dalam literasi informasi ini, yang sangat berperan adalah pustakawan karena pustakawan adalah orang yang memahami dan terampil dalam literasi informasi.

Bagaimana pustakawan dapat menyalurkan keterampilannya dalam literasi informasi, yaitu dengan dibangkitkannya rasa percaya diri dalam diri pustakawan tersebut. Hal itu dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan mengenai literasi informasi kepada para pustakawan hingga pustakawan tersebut benar-benar merasa mampu dan terampil dalam literasi informasi dan menjadi percaya dalam mengekspresikan dirinya.

Tujuan utama penulisan artikel ini adalah untuk menyampaikan tentang apa dan bagaimana penerapan Literasi Informasi Dalam Ekspresi Diri dan Demonstrasi Kemampuan Dalam Literasi karena dengan kemajuan teknologi pada saat ini pustakawan harus mau dan mampu mendemonstrasikan kemampuannya dalam memajukan sebuah perpustakaan. Banyak hal yang perlu dimiliki oleh pustakawan itu sendiri, misalnya pustakawan melakukan kegiatan perbaikan serta bekerja secara baik dengan pengendalian mutu secara efektif dan produktif.

Mengembangkan mental dan mengembangkan sikap apresiatif, di samping itu juga harus mempunyai kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk membuat pustakawan mau mengikuti apa yang diinginkan dan tidak mengikuti apa yang tidak diinginkan serta motivasi yang merupakan pendorong dari dalam ataupun dari luar yang membuat seseorang melakukan sesuatu. Pustakawan sangat penting melakukan kegiatan perbaikan serta bekerja secara baik dengan pengendalian mutu secara efektif dan

produktif untuk dapat mempromosikan kepada masyarakat keberadaan perpustakaan dan informasi agar masyarakat mengerti literasi informasi.

METHOD

Metode penelitian yaitu menggunakan teknik pengumpulan data melalui berbagai jurnal yang berkaitan dengan Literasi Informasi terhadap Literasi Informasi di Balai layanan perpustakaan DPAD DIY. Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur. Kemudian data yang diperoleh di analisis kembali sehingga digunakan sebagai bahan analisis data. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pentingnya literasi informasi yang baik pada Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY.

RESULT AND DISCUSSION

Result

Literasi Informasi

Menurut kamus Oxford, literasi memiliki pengertian “Literacy is ability to read and write”. Literasi secara umum diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Dalam arti yang lebih luas, literasi mengacu pada kapasitas seseorang untuk membaca atau menulis segala sesuatu yang dilihat, didengar, atau dialaminya. Selain mengidentifikasi informasi yang diperlukan, literasi informasi juga mengacu pada kapasitas untuk menemukan, menilai, dan menggunakan pengetahuan ini secara efisien.

Menurut Sulistyio Basuki, literasi informasi adalah memiliki keterampilan untuk mengidentifikasi kesenjangan informasi, menemukan data yang relevan, mengevaluasi kegunaan data, dan menyebarkannya dengan cara yang sesuai dengan standar etika dan hukum. Literasi informasi memfasilitasi pendidikan berkelanjutan.

Menurut Association of college and Research Library dalam Nisday (2016) bahwa literasi informasi bermanfaat bagi semua disiplin ilmu, konteks pembelajaran, tingkat pendidikan, dan dipandang sebagai kebutuhan mendasar untuk pembelajaran sepanjang hayat.

Dari uraian di atas terlihat jelas bahwa informasi dan literasi merupakan satu kesatuan yang utuh. Definisi yang berbeda ada untuk literasi informasi. Namun semuanya cenderung memiliki karakteristik yang sama, yaitu kemampuan individu untuk mengumpulkan, mengatur, dan menggunakan pengetahuan dengan cara yang masuk akal, disengaja, dan efisien.

Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Dengan Pengguna Perpustakaan

Berkomunikasi dengan pengunjung perpustakaan memerlukan keterampilan komunikasi yang bernuansa verbal dan nonverbal. Pengetahuan tentang bagaimana menjelaskan kepada orang lain bagaimana memanfaatkan strategi pencarian yang dipilih, keakraban dengan tata letak perpustakaan, dan kemahiran menggunakan teknologi informasi sebagai alat pencarian. Dengan adanya komunikasi yang baik antara pustakawan dan pengguna maka akan dapat lebih baik di dalam siklus pencarian informasi yang di butuhkan, dan pemanfaatan fasilitas yang ada akan lebih baik. Di samping kemampuan mendengarkan, pustakawan juga dituntut untuk meningkatkan komunikasi nonverbal, yaitu melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa tubuh, seperti cara berpakaian yang menunjukkan tingkat profesionalitas pekerjaan yang dimiliki sebagai profesi pustakawan. Pustakawan perlu juga memahami bahasa isyarat, seperti pandangan mata, anggukan kepala, dan gerakan tangan agar mampu berkomunikasi lebih efektif, tanpa mengganggu ketenangan pemakai lain yang menggunakan perpustakaan. Di samping ekspresi diri sebagai pribadi dengan menunjukkan kemampuan profesional dalam membantu pemakai perpustakaan, pustakawan juga diharapkan mampu mengekspresikan diri melalui pelayanan perpustakaan. Melalui pernyataan publik segala sesuatu yang implisit, eksplisit, dan tersedia di perpustakaan, ekspresi diri melalui layanan perpustakaan menunjukkan kapasitas pustakawan dalam mengartikulasikan gambaran, maksud, pemikiran, dan sentimen melalui bahasa profesional.

Ada tiga unsur yang mendorong pustakawan untuk mengekspresikan diri seperti berikut.

1. Perpustakaan sebagai alat komunikasi dalam hal ini, pustakawan harus meyakinkan pejabat lembaga yang berperan sebagai pengambil keputusan dan pendanaan bahwa perpustakaan sebenarnya adalah pusat kegiatan ilmiah dan harus diberikan pendanaan dan dukungan moral yang memadai. Untuk meningkatkan proses pembelajaran, perpustakaan harus mampu menunjukkan bahwa sumber daya yang ada di dalamnya dapat dihasilkan dan digunakan dengan sukses dan efisien. Terdapat peluang bagi perpustakaan untuk :
 - a. Mengembangkan hubungan kerjasama dengan berbagai pihak, baik di dalam maupun di luar sekolah;
 - b. Melaksanakan program peningkatan kuantitas dan kualitas perpustakaan;

- c. Mengubah persepsi masyarakat pengguna untuk melihat secara akurat tugas, fungsi, dan peran perpustakaan dengan dukungan moral dan finansial dari pimpinan sekolah.
2. Pemanfaatan perpustakaan sebagai alat penyesuaian dan integrasi sosial. Perpustakaan harus didukung oleh hal-hal berikut untuk menumbuhkan persepsi positif mengenai peran mendasar sebagai pusat informasi:
 - a. ketersediaan koleksi komprehensif yang terorganisir untuk memudahkan penelusuran dan memenuhi persyaratan kurikulum dan pengguna.
 - b. Sumber bibliografi yang komprehensif dan terorganisir, yang menumbuhkan suasana yang mendukung kehadiran pustakawan profesional dan lingkungan perpustakaan.
3. Perpustakaan sebagai alat kontrol social

Mendefinisikan perpustakaan sebagai proses sosialisasi untuk kelompok tertentu melalui proses penanaman budaya-budaya baru, seperti budaya membaca pada masyarakat, budaya belajar mandiri baik secara individual maupun kelompok, budaya literasi informasi, dan budaya belajar sepanjang hayat. Proses penanaman budaya dimulai dari suatu tatanan sosial yang diinginkan masyarakat ataupun pada bagian elite penguasa. Perpustakaan dapat memengaruhi sikap, tingkah laku, dan tutur kata pemakai perpustakaan melalui penyediaan buku-buku pelajaran, buku-buku, ceramah agama, dan orasi ilmiah; menyelenggarakan diskusi, bimbingan, dan konsultasi pemakai perpustakaan, serta menulis yang merupakan salah satu yang sangat efektif untuk menjalankan Fungsi Perpustakaan.

Untuk dapat mengekspresikan diri, pustakawan harus memiliki kemampuan mengelola informasi dengan baik yang mencakup kegiatan berikut.

1. Manajemen informasi Pustakawan harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengatur dan memproses materi sehingga pengguna dapat dengan cepat menemukannya kembali. Pustakawan harus mempunyai pengetahuan tentang teknologi informasi dan komunikasi karena pihak administrasi dapat memanfaatkan sistem informasi perpustakaan sebagai alatnya.
2. Menyebarkan informasi untuk melakukan penelitian atau studi pengguna dan mendapatkan gambaran jelas tentang karakteristik pengguna yang akurat, pustakawan perlu memiliki informasi, kemampuan, dan sikap perilaku yang diperlukan. Informasi dari layanan yang dulunya pasif kini disebarluaskan secara

aktif, menyoroti nilai yang dibawa perpustakaan dalam hal memenuhi kebutuhan dan harapan pengguna.

3. Pelestarian informasi yang melestarikan dan meningkatkan hasil kognisi manusia yang didokumentasikan dan disimpan secara menyeluruh untuk memungkinkan pemanfaatan informasi jangka panjang. Untuk melestarikan dan menjunjung tinggi nilai informasi, pelestarian informasi dapat dimulai dengan pemilihan, pembelian, penyimpanan, dan distribusi koleksi.

Selain kemampuan tersebut, pustakawan juga dituntut memiliki beberapa keterampilan berikut :

1. Menyesuaikan diri

Menyesuaikan diri dapat didefinisikan sebagai interaksi yang kontinu dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan dengan dunia (Calhoun dan Acocella: 1995). Penyesuaian diri adalah konstruksi psikologis yang luas dan rumit yang mencakup respons setiap individu terhadap tuntutan yang datang baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Dengan kata lain, persoalan penyesuaian diri berkaitan dengan aspek karakter seseorang dalam hubungannya dengan lingkungan internal dan eksternal (Desmita, 2009).

Upaya manusia untuk mencapai keseimbangan baik dengan diri sendiri maupun dengan lingkungannya disebut dengan penyesuaian diri. Dapat dihilangkan dengan menggunakan scraper (Kartini Kartono, 2002: 56). Menurut Schneiders dalam Desmita (2009), penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan reaksi mental dan perilaku. Orang-orang berusaha untuk berhasil mengatasi kebutuhan mereka sendiri serta ketegangan, konflik, dan frustrasi yang mereka hadapi untuk mencapai keadaan harmonis antara tuntutan internal mereka dan apa yang diharapkan dari lingkungan mereka. Ketika dihadapkan pada situasi sulit, pustakawan harus cepat menyesuaikan diri. Contoh situasi ini termasuk penggunaan teknologi informasi, mengembangkan kemampuan literasi informasi, dan memberikan instruksi kepada pengguna dalam penggunaannya.

2. Soft skill

Pustakawan profesional sangat dibutuhkan di zaman sekarang. Artinya pustakawan harus memiliki pengetahuan, kecerdasan, dan stabilitas emosional yang diperlukan untuk sukses di tempat kerja. Sebenarnya gagasan soft skill merupakan penyempurnaan dari gagasan kecerdasan emosional. Sebenarnya gagasan soft skill merupakan penyempurnaan dari gagasan kecerdasan emosional. Istilah *soft skill*

mengacu pada bakat yang melampaui bakat yang lebih terspesialisasi dan akademis. mengutamakan kemampuan interpersonal dan intrapersonal. Tujuan dari pelatihan *soft skills* adalah memberi orang kesempatan untuk tumbuh sebagai individu dan memperkuat ikatan mereka dengan orang lain. Memiliki *soft skill* yang kuat dapat membantu Anda dalam banyak aspek kehidupan dan pekerjaan Anda.

Peluang adalah sumber kehidupan *soft skill*. *Soft skill* sangat penting bagi lulusan untuk mendobrak pintu dan memanfaatkan peluang. Pustakawan memberikan layanan kepada pengguna sebagai mitra intelektual dan komunikator yang terampil baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Membaca dan mendengarkan informasi positif melalui bahan perpustakaan elektronik/teknologi media, terlibat dalam dan mengenal kelompok dan organisasi pendukung, dan mempraktikkan apa yang dipelajari setiap hari adalah cara yang bagus untuk mengasah keterampilan bersosialisasi.

3. Berpikir positif.

Berpikir positif dapat merujuk pada kapasitas pemikiran kritis untuk mengevaluasi pengalaman hidup seseorang sebagai sumber materi yang kaya untuk pengalaman baru dan untuk memandang segala sesuatu sebagai bagian penting dari alam. berpikir yang baik diartikan sebagai menganalisis, mengorganisasikan, dan mengarahkan ide-ide secara sengaja dengan memusatkan perhatian pada unsur-unsur yang baik melalui perhatian dan verbalisasi untuk mendapatkan nilai-nilai positif (Peale, 1996). Definisi ini didasarkan pada informasi yang diberikan di atas. Pemikiran yang baik adalah sebuah teknik untuk mengevaluasi kembali sesuatu dengan berfokus pada fitur-fitur baiknya daripada melakukan pendekatan dengan optimisme membabi buta.

Observasi atau evaluasi semacam ini difokuskan pada unsur-unsur yang memberikan bantuan lebih besar. Ada kemungkinan seseorang melihat atau mengevaluasi sesuatu dengan baik dengan harapan bahwa mereka juga akan merasakan hasil yang baik. Pustakawan harus optimis dalam menguasai semua tugas, mampu melakukannya secara akurat dan dengan sikap yang baik, sehingga mereka dapat menangani tugas apa pun, betapapun menantanginya, dengan tenang.

4. Personal *added value*.

Secara sederhana, *added value* dapat kita artikan sebagai "nilai" yang kita tambahkan ke dalam satu barang, materi, jasa, atau bahkan manusia. Nilai tambah adalah nilai masukan antara lebih lanjut yang diterapkan selama produksi produk

atau jasa. Alasan peningkatan nilai input antara mungkin disebabkan oleh transformasinya menjadi item dengan nilai lebih besar melalui proses manufaktur. Semua barang yang digunakan atau dianggap selesai selama suatu proses produksi seperti bahan bakar, energi, bahan mentah, dan sebagainya.

Bukan barang modal, melainkan barang setengah jadi adalah barang yang digunakan sebagai alat dalam suatu proses produksi dan mempunyai masa kadaluarsa kurang dari satu tahun. Kemampuan memperoleh informasi selengkap-lengkapannya di internet yang tersedia bagi pustakawan memiliki nilai tambah, yang berasal dari pelatihan, pengalaman, dan faktor lainnya. Tentu saja hal ini akan menyenangkan pengunjung perpustakaan.

Discussion

Langkah Pustakawan Dalam Literasi Informasi

Pustakawan dituntut untuk mempunyai keterampilan dalam bidang literasi informasi agar dalam memberikan layanan dapat sesuai dengan kebutuhan dari penggunanya. Untuk mempunyai keterampilan tersebut, ada beberapa langkah yang perlu diikuti.

Langkah pertama bagi pustakawan adalah mulailah untuk menjadi pustakawan yang paham informasi. Literasi informasi seorang pustakawan merupakan prasyarat karena merupakan ciri khas profesinya. Pelajari dasar-dasar literasi informasi dan kenali kekurangan pengetahuan. Berani meluncurkan inisiatif literasi informasi untuk pembaca selagi masih mengasah bakat. Layanan rujukan, membantu pengunjung yang tampak kebingungan, mengarahkan pengunjung ke sumber daya perpustakaan, percakapan internal atau tatap muka dengan sesama karyawan, dan percakapan informal dengan pekerja pelajar merupakan bagian dari program ini. Literasi informasi dapat disebarluaskan melalui semua saluran ini.

Ada beberapa langkah dalam memperoleh kemampuan literasi informasi seperti berikut.

- a) Mengidentifikasi kebutuhan informasi merupakan langkah awal dalam mencari informasi. Identifikasi informasi sangat membantu karena memungkinkan seseorang mengetahui kegunaannya, seperti hubungan masyarakat, pendidikan, atau kesehatan.
- b) Informasi dapat ditetapkan secara manual dan dievaluasi kualitasnya, atau dapat dimasukkan ke dalam database sehingga pada akhirnya dapat diambil kembali jika

diperlukan. Penerapan pengetahuan dan kepercayaannya menunjukkan kualitas informasi. Ketika suatu informasi memenuhi persyaratan, kualitasnya meningkat.

- c) Penyimpanan dan pengambilan informasi. Dengan kata lain, walaupun sistem elektronik dapat diselesaikan dengan menggunakan komputer, namun manusia tetap harus dapat menyimpan informasi agar dapat segera ditemukan kembali di lain waktu dan digunakan oleh perpustakaan.
- d) Memanfaatkan informasi secara efisien dan efektif. Keterampilan ini digunakan agar seseorang dapat memanfaatkan pengetahuan yang diperolehnya dengan baik dan efisien.
- e) Berbagi informasi. Keterampilan ini berusaha memungkinkan seseorang menghasilkan pengetahuan baru dan membagikannya kepada pihak yang memerlukannya.

Selain langkah-langkah di atas, berikut adalah langkah sederhana untuk memulai suatu program literasi informasi di perpustakaan yaitu :

- a. Evaluasi profil kebutuhan informasi pemustaka Apa masalah yang mereka hadapi? Apa kebutuhan informasi mereka? Lakukan observasi, kumpulkan data, analisis, dan buatlah profil kebutuhan informasi dari pemustaka. Misalnya, kesulitan memperoleh informasi dalam berbagai format dan sumber. Masyarakat tidak menyadari bahwa informasi yang ditemukan secara online harus dipertimbangkan dengan cermat sebelum digunakan. Pembaca sering kali mengandalkan Wikipedia dan blog untuk mendapatkan informasi. Kolega lebih cenderung menjadi sumber utama bagi pengguna. Karena tidak mampu memahami materinya, pembaca melakukan kesalahan saat menyelesaikan tugas.
- b. Pengamatan sumber daya, infrastruktur, dan kekuasaan Pertimbangkan sumber daya yang tersedia bagi perpustakaan ketika mengembangkan program literasi informasi, termasuk ruang fisik, staf, sumber informasi, alat, peluang, koneksi, dan wewenang. Bekali diri dengan data evaluasi profil pengguna dan pertimbangkan setiap opsi. Konsultasikan panduan belajar dan berbicara dengan banyak instruktur. Ingatlah bahwa bantuan sedang diberikan. Apa pun program yang Anda miliki, terimalah semuanya.
- c. Pilih struktur program, target audiens, dan kebutuhan informasi. Tentukan mana dari sekian banyak permintaan informasi pengguna yang paling mungkin diterapkan.
- d. Merancang: braistorming, studi banding, dan draf proposal program lakukan studi banding melalui website perpustakaan-perpustakaan di dunia. Bicaralah dengan

mereka yang telah menyelesaikan tugas. Memberikan proposal program yang mencakup informasi latar belakang, tujuan, target, materi, struktur program, sumber daya yang diperlukan, dan informasi spesifik program lainnya.

- e. Laksanakan dan lakukan evaluasi, Penting mendapatkan kesempatan untuk mengawasi program literasi informasi sehingga benar-benar dapat merasakan serunya belajar dengan mengajar.

Pemakai Perpustakaan Sarana Membangun Masyarakat Literasi

Tantangan terbesar bagi perpustakaan adalah untuk beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat, perpustakaan sedang mengalami perubahan paradigma. Agar perpustakaan dapat melayani komunitasnya dengan lebih baik, mereka perlu memperbarui infrastruktur, koleksi, dan tingkat layanannya. Masyarakat yang melek huruf membantu menumbuhkan lingkungan di mana pembelajaran dihargai dan didorong. Perpustakaan terbaik berfungsi sebagai pusat komunitas yang mendorong pembelajaran dan bahkan mungkin menjadi katalisator perubahan sosial.

Menurut Ratna (2006) dalam Suciati (2007), perpustakaan dapat berkontribusi terhadap pengembangan masyarakat literasi dalam beberapa cara :

- a. Pengguna harus diberi informasi tentang sumber daya, koleksi, dan data yang disimpan di perpustakaan.
- b. Perpustakaan harus terus-menerus memberikan pendidikan kepada pengguna, terutama jika selalu ada layanan dan fasilitas tambahan yang tersedia, untuk mengurangi beban pengguna dalam menemukan informasi.
- c. Pengguna menerima instruksi tentang cara menggunakan fasilitas penelusuran manual dan elektronik sehingga mereka dapat menggunakannya sendiri secara efisien.
- d. Ada instruksi yang mudah dibaca yang tersedia di setiap lokasi layanan.
- e. Dengan memanfaatkan teknologi informasi, memberikan fasilitas yang memadai agar informasi dapat dimanfaatkan dengan lebih efektif dan efisien.
- f. Memberikan koleksi dan data sesuai dengan program dan kurikulum lembaga terkait, sesuai jumlah dan gelar, serta selalu mentaati
- g. Didukung oleh sumber daya manusia yang memadai, kompeten, sopan, dan profesional
- h. Suasana belajar yang menyenangkan, nyaman, dan aman.

Literasi masyarakat dapat ditingkatkan di perpustakaan melalui beberapa cara. Penggunaan pendidikan adalah salah satu pendekatan untuk melakukan hal itu. Pendidikan pengguna atau dikenal juga dengan kesadaran pengguna didefinisikan oleh Hak (2008), mengutip Maskuri (1995), sebagai proses dimana pengguna perpustakaan pertama kali disadarkan akan keragaman dan kuantitas sumber daya, layanan, dan sumber informasi yang tersedia bagi mereka. , dan kemudian mereka diajari cara menggunakan sumber daya ini. Tujuan dari proses ini adalah untuk memperkenalkan perpustakaan, menjelaskan mekanisme pencarian informasi, dan mengajari pengguna cara memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

Tujuan yang ingin dicapai:

- 1) Mengetahui fasilitas-fasilitas fisik gedung perpustakaan itu sendiri.
- 2) Mengetahui bagian-bagian layanan dan staf dari tiap bagian secara tepat.
- 3) Mengetahui layanan-layanan khusus seperti penelusuran melalui komputer, layanan peminjaman, dll.
- 4) Mengetahui kebijakan-kebijakan perpustakaan seperti prosedur menjadi anggota, jam-jam layanan perpustakaan, dll.
- 5) Mengetahui pengorganisasian koleksi dengan tujuan untuk mengurangi kebingungan pemakai dalam mencari bahan-bahan yang dibutuhkan.

Dengan adanya Pendidikan pemakai maka akan dapat memberikan kemudahan bagi pengguna perpustakaan dalam menggunakan ataupun memanfaatkan fasilitas yang tersedia pada perpustakaan, pengguna akan lebih berpengetahuan ketika memilih sumber informasi yang tepat jika literasi informasi dan pendidikan pengguna digabungkan. Pengguna yang cerdas niscaya akan memberikan kontribusi yang besar bagi perpustakaan.

Literasi Informasi Pada Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY

Grhatama Pustaka secara harafiah berarti tempat menyimpan swaka. Karena perpustakaan ini memiliki berbagai macam buku baru serta karya langka yang telah diperbanyak dalam format cetak dan digital. Empat menara megah yang membentuk desain bangunan mewakili empat kesempurnaan Jawa, Prakoso, Wulung, Wangi, dan Agung. Dengan bantuan informasi yang terdapat dalam banyak koleksinya, perpustakaan diharapkan dapat berfungsi sebagai portal bagi masyarakat untuk mencapai tingkat perkembangan tertinggi.

Tata letak gedung perpustakaan ini dimaksudkan untuk menunjang peran perpustakaan sebagai fasilitas yang dapat melayani kebutuhan masyarakat akan informasi, pendidikan, penelitian, pelestarian, dan rekreasi. Berbagai sumber daya di Perpustakaan Grhatama Pustaka membantu proses pembelajaran bagi masyarakat dari berbagai latar belakang. Awalnya, terdapat fasilitas untuk bermain anak-anak, teater dengan enam teater, ruang khusus untuk perpustakaan digital, dan koneksi WiFi gratis. Masyarakat umum juga dimaksudkan untuk menggunakan perpustakaan untuk melihat antara lain film dokumenter dan film lain tentang pendidikan.

Pada tanggal 21 Desember 2015, Gubernur DIY Sultan Hamengku Buwono X meresmikan gedung Grhatama Pustaka yang merupakan tempat Pusat Layanan Perpustakaan. Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai fasilitas layanan perpustakaan yang dikenal dengan nama Grhatama Pustaka. Gubernur DIY sendiri yang mengusulkan nama perpustakaan Bantul Indonesia di Jalan Janti Banguntapan. Fasilitas layanan perpustakaan ini memadukan desain kontemporer dengan unsur klasik. Kemewahan dan beragam fasilitas memenuhi tuntutan gaya hidup sibuk masa kini. Perpustakaan merupakan wujud fisik dari filosofi penuntun bangunan yang melambangkan keunikan karakter Jogja dan cita-cita kesempurnaan manusia Jawa seperti Prakoso, Wulung, Agung, dan Wangi. Grhatama Pustaka merupakan fasilitas tiga lantai yang berfungsi sebagai pusat budaya dan rekreasi bagi warga DIY dan sekitarnya.

Pusat Layanan Perpustakaan didirikan sesuai dengan Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 105 Tahun 2015 tentang Pembentukan, Susunan, Tugas, dan Tata Cara UPT Pusat Layanan Perpustakaan. Pembentukan, susunan organisasi, tugas, fungsi, dan tata kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah direvisi pada tahun 2018 berdasarkan Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 91 Tahun 2018. Sesuai Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta (Perdais) Nomor 1 Tahun 2018 tentang Lembaga Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, DPAD DIY merupakan salah satu Dinas pada Pemerintah Daerah yang bertugas menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang Pengelolaan Perpustakaan dan Kearsipan.

Bangunan Grhatama pustaka terdiri dari 3 lantai dengan pembagian jenis layanan yaitu :

- a. Lantai 1 terdiri dari :Layanan koleksi kanak-kanak, Layanan Ruang bermain Anak, Layanan Ruang musik Anak, Layanan Ruang dongeng Anak, Layanan pemutaran film Bioskop/Cinema 6D.
- b. Lantai 2 terdiri dari : Layanan Keanggotaan Perpustakaan, Layanan Bebas Pustaka Layanan Informasi & Customer Service, Layanan Koleksi Braile, Layanan Koleksi umum, Layanan Koleksi Referensi umum.
- c. Lantai 3 terdiri dari : Layanan Koleksi digital, Layanan Koleksi langka, kamus & ensiklopedia, Layanan Koleksi majalah & koran, Layanan Koleksi tandon/penyimpanan bahan pustaka, Layanan Koleksi peraturan perundangan, Layanan Koleksi deposit, Layanan Koleksi skripsi, Layanan pemutaran film di Ruang Audio visual.

Selain jenis layanan tersebut diatas Grhatama Pustaka juga memiliki fasilitas penunjang kegiatan layanan perpustakaan diantaranya yaitu : Ruang Auditorium berkapasitas 300 orang, Ruang Audiovisual berkapasitas 150 orang, Ruang Diskusi dengan Round Table berkapasitas 100 orang, Coffeshop, Ruang Pamer dan Bookshop, Amphiteater,dan Gazebo-gazebo.

Adapun yang menjadi visi dan misi Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah adalah sebagai berikut :

- a) Adapun yang menjadi Visi Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah adalah "Mewujudkan Panca Mulia Masyarakat Jogja, melalui Reformasi Kalurahan, Pemberdayaan Kawasan Selatan, serta Pengembangan Inovasi dan Pemanfaatan Teknologi Informasi"
- b) Dalam upaya pencapaian terhadap Visi Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY, maka Misi yang akan dicapai dalam kurun waktu 2022-2027, sebagai berikut:
 - 1) Mereformasi Kalurahan untuk lebih berperan dalam meningkatkan kualitas hidup-kehidupan penghidupan, pembangunan yang inklusif dan pengembangan kebudayaan.
 - 2) Memberdayakan Kawasan Selatan dengan mengoptimalkan dukungan infrastruktur, peningkatan kapasitas SDM, dan perlindungan/Pengelolaan sumber daya setempat.
 - 3) Meningkatkan budaya inovasi dan mengoptimalkan kemanfaatan kemajuan teknologi informasi/TI.
 - 4) Melestarikan lingkungan dan warisan budaya melalui penataan ruang dan pertanahan yang lebih baik.

CONCLUSION

Literasi informasi merupakan keterampilan menemukan informasi yang dibutuhkan dan mampu menerapkannya dalam kehidupan. Literasi informasi sangat penting dalam menuju sebuah kesuksesan karena dengan adanya literasi informasi seseorang akan terdorong untuk belajar dan terus belajar mencari dan menerapkan suatu informasi. Dalam literasi informasi ini, yang sangat berperan adalah pustakawan karena pustakawan adalah orang yang memahami dan terampil dalam literasi informasi. Bagaimana pustakawan dapat menyalurkan keterampilannya dalam literasi informasi, yaitu dengan dibangkitkannya rasa percaya diri dalam diri pustakawan tersebut. Hal itu dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan mengenai literasi informasi kepada para pustakawan hingga pustakawan tersebut benar-benar merasa mampu dan terampil dalam literasi informasi dan menjadi percaya dalam mengekspresikan dirinya.

Dari penelitian yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pustakawan harus mau dan mampu mendemonstrasikan kemampuannya dalam memajukan sebuah perpustakaan. Banyak hal yang perlu dimiliki oleh pustakawan itu sendiri, misalnya pustakawan melakukan kegiatan perbaikan serta bekerja secara baik dengan pengendalian mutu secara efektif dan produktif. Mengembangkan mental dan mengembangkan sikap apresiatif, di samping itu juga harus mempunyai kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk membuat pustakawan mau mengikuti apa yang diinginkan dan tidak mengikuti apa yang tidak diinginkan serta motivasi yang merupakan pendorong dari dalam ataupun dari luar yang membuat seseorang melakukan sesuatu.

REFERENCES

- Abraham H. Maslow. (1994). MOTIVASI DAN KEPERIBADIAN (TEORI MOTIVASI DENGAN PENDEKATAN HIERARKI KEBUTUHAN MANUSIA). Jakarta: PT PBP.
- Akhmadi, Mukhsin, dkk. (1981). KEMAMPUAN MENGAPRESIASI PRASA MURID SPG DI JAWA TIMUR. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- American Library Association. (1983). ALA GLOSSARY OF LIBRARY AND INFORMATION SCIENCE. Chicago: ALA.
- Basyirudin Usman, M. (2002). MEDIA PEMBELAJARAN. Jakarta: Ciputat Pers.
- Betari Ayu Elsadantia. (2023). PERKEMBANGAN DAN PERAN OPAC PADA APLIKASI CIP (CERAH INFORMASI PUSTAKA) UNTUK TEMU

- KEMBALI INFORMASI DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS TRIDINANTI PALEMBANG. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 2(04 Oktober), 296–315. Retrieved from <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/bharasumba/article/view/809>
- Behrens, Shirley J. (1994). A CONCEPTUAL ANALYSIS AND HISTORICAL OVERVIEW OF INFORMATION LITERACY. *College & Research Libraries* 56: 309-322.
- Calhoun, J & J. Acocella. (1995). PSIKOLOGI TENTANG PENYESUAIAN DAN HUBUNGAN KEMANUSIAAN EDISI KETIGA. Semarang: PT IKIP Semarang Press.
- Candy, Philip C. (1975). INDEPENDENT LEARNING: SOME IDEAS FROM LITERATURE. San Francisco: Jossey-Bass Inc. Publishers.
- Emelia. (2023). SISTEM INFORMASI PEMINJAMAN DAN PENGEMBALIAN BUKU PADA PERPUSTAKAAN FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 2(03 July), 169–174. Retrieved from <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/bharasumba/article/view/70>
- Etika Purnama. (2023). PELESTARIAN KOLEKSI BUKU LANGKA DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS GADJAH MADA. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(04 Desember), 227–239. Retrieved from <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/799>
- Gaunt, Jessica. (2007). HANBOOK FOR INFORMATION LITERACY TEACHING. Diakses dari <http://www.cardiff.ac.uk/insrvstaff/projectandworking/infoliteracy/conferences/lilac/li> lac07/ pada 08 juni 2022, Pukul 14:34 WIB
- Hidayat, T., & Purwokerto, U. M. (2019). PEMBAHASAN STUDI KASUS SEBAGAI BAGIAN METODOLOGI PENELITIAN. *Jurnal Study Kasus*, 1-13.
- Istanti, A. (2023). LAYANAN MULTIKAMPUS INTER LIBRARY LOAN (ILL) DI PERPUSTAKAAN INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG KAMPUS JATINANGOR. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(03 September), 201–207. Retrieved from <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/823>

- Jannah, B. (2023). PERSPEKTIF PUSTAKAWAN TERHADAP PENERAPAN SANKSI ADMINISTRATIF DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLIN PEMUSTAKA DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(04 Desember), 269–277. Retrieved from <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/831>
- Khoirun Nisa. (2023). PERAN AHLI PERPUSTAKAAN DALAM MENINGKATKAN JASA LAYANAN DI PERPUSTAKAAN DENGAN MENGGUNAKAN INLISLite DI DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN KOTA LUBUK LINGGAU. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(03 September), 208–216. Retrieved from <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/820>
- Nur Izzati Luthfiah. (2023). OPTIMASI PELAYANAN PERPUSTAKAAN MENGGUNAKAN TEKNOLOGI RFID DI UPT PERPUSTAKAAN ITB. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(04 Desember), 240–252. Retrieved from <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/837>
- Ramadhani, N. (2023). IMPLEMENTASI RFID (RADIO FREQUENCY IDENTIFICATION) PADA SISTEM INFORMASI SLIMS DI UPT PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(03 September), 161–172. Retrieved from <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/818>
- Sulistyo Basuki. (2018). PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI DALAM KONTEKS MASYARAKAT. Jakarta: Wedatama Widya Sastra bekerja sama dengan fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
- Yohanes Setiawan Da Silva (2017), LAPORAN PRAKTEK KERJA "BALAI LAYANAN PERPUSTAKAN GRHATAMA PUSTAKA" Program Studi Teknik Informatika Fakultas Teknologi Industri Universitas Atma Jaya Yogyakarta 2017
- Yusniah. (2016). INFORMATION LITERACY OF LIBRARY SCIENCE : *Jurnal Ilmu Perpustakaan & Informasi* Vol 1 No 1. Diakses dari <http://dx.doi.org/10.30829/jipi.v1i1.96> .Pada 08 Juni 2022, Pukul 14:50 WIB

Zubaidah, S. (2016). KETERAMPILAN ABAD KE-21: KETERAMPILAN YANG DIAJARKAN MELALUI PEMBELAJARAN. In Seminar Nasional Pendidikan (Vol. 2, No. 2, pp. 1-17).